



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1126>

Vol. 7 No. 3 (2024)
pp. 367-385

Research Article

Pendidikan Agama Islam Bagi Wanita: Studi Komparatif Pemikiran Rasuna Said dan Siti Walidah

Mualifah Macica Putri¹, Anang Rohwiyono²

1. Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka; 123macica@gmail.com 
2. Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka; anang_rohwiyono@uhamka.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 15, 2024
Accepted : May 07, 2024

Revised : April 12, 2024
Available online : July 10, 2024

How to Cite: Mualifah Macica Putri and Anang Rohwiyono (2024) "Islamic Religious Education for Women: A Comparative Study of the Thoughts of Rasuna Said and Siti Walidah", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 367-385. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1126.

Islamic Religious Education for Women: A Comparative Study of the Thoughts of Rasuna Said and Siti Walidah

Abstract. Nowadays education can be easily obtained, even learning does not need to exist in a formality like in school. However, during the colonial period the Indonesian people were very difficult to get except only the nobles and rich families. The natives were selected to attend schools that taught only reading, writing, and arithmetic. It was very difficult for Indonesians to get an education in the Dutch colonial era. At that time, the colonizers did not want the Indonesian people to think visionary. However, there are most nobles who have received higher education willing to fight for freedom for Indonesia, so that the Indonesian people get their right to life, they are heroes for Indonesia. Rasuna

Said and Siti Walidah succeeded in fighting for the right to receive general education and Islamic education for women in Indonesia

Keyword: Rasuna Said, Siti Walidah, Education

Abstract. Pada zaman sekarang pendidikan dapat dengan mudah di dapatkan, bahkan belajar pun tidak perlu ada di dalam suatu kondisi yang formalitas seperti di sekolah. Namun, pada masa penjajahan rakyat Indonesia sangat sulit mendapatkannya kecuali hanya para bangsawam dan keluarga kaya saja. Para pribumi yang terpilih untuk dapat bersekolah yang mengajarkan hanya baca, tulis, dan hitung. Rakyat Indonesia sangat sulit mendapatkan pendidikan di zaman penjajahan belanda. Dimana pada masa itu, penjajah tidak mau rakyat Indonesia berpikir visioner. Akan tetapi, ada Sebagian besar bangsawan yang telah mengenyam pendidikan tinggi mau memperjuangkan kebebasan bagi Indonesia, agar rakyat Indonesia mendapatkan hak-hak hidupnya, mereka adalah pahlawan bagi Indonesia. pemikiran perjuangan Rasuna Said dan Siti Walidah berhasil memperjuangkan hak mengenyam pendidikan umum dan pendidikan Islam bagi wanita di Indonesia. Permasalahan pendidikan Islam terjadi dari pemikiran orang-orang yang tega mempersulit akses bagi wanita yang terkendala di berbagai aspek

Kata kunci: Rasuna Said, Siti Walidah, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang pendidikan dapat dengan mudah di dapatkan, bahkan belajar pun tidak perlu ada di dalam suatu kondisi yang formalitas seperti di sekolah. ¹Namun, pada masa penjajahan rakyat Indonesia sangat sulit mendapatkannya kecuali hanya para bangsawam dan keluarga kaya saja. Para pribumi yang terpilih untuk dapat bersekolah yang mengajarkan hanya baca, tulis, dan hitung. Rakyat Indonesia sangat sulit mendapatkan pendidikan di zaman penjajahan belanda. Dimana pada masa itu, penjajah tidak mau rakyat Indonesia berpikir visioner. Akan tetapi, ada Sebagian besar bangsawan yang telah mengenyam pendidikan tinggi mau memperjuangkan kebebasan bagi Indonesia, agar rakyat Indonesia mendapatkan hak-hak hidupnya, Mereka adalah pahlawan bagi Indonesia. Pahlawan di Indonesia bukan hanya menuntut kebebasan merdeka, tetapi mengenai masalah pendidikan. Bahkan para pahlawan rela menumpahkan darahnya bagi kemerdekaan Indonesia. Perjuangan tersebut bukan hanya satu daerah saja melainkan dari seluruh wilayah Indonesia. Perjuangan tersebut bukan dari gender laki-laki saja, melainkan perempuan juga ikut memperjuangkannya. Salah satu contohnya Rasuna Said dan Siti Walidah, mereka adalah perempuan Tangguh yang tidak pernah gentar untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan terutama dalam perjuangan pendidikan bagi rakyat Indonesia, bukan hanya pendidikan umum saja yang diperjuangkan bahkan pendidikan Agama Islam juga turut mereka perjuangkan, ²begitupula hak-hak perempuan. Namun, pada saat ini rakyat Indonesia masih belum mendapatkan haknya dalam dunia pendidikan dan begitupula para perempuan yang masih belum mendapatkan haknya, terkadang masih banyak perempuan yang takut

¹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015).

²Ahmad Saifulloh, "Indonesian Pesantren: Creating 'Good' Citizens for Indonesia's Multicultural Society," t.t., 368.

untuk mengekspresikan dirinya, bahkan mengenai pendidikan agama Islam masih banyak masyarakat yang awam. Padahal Indonesia merupakan salah satu negara yang populasi agama Islam terbanyak di dunia. Kemudian salah satu mengenai hak mengenyam pendidikan yang sama, tertera dalam landasan negara Indonesia, yaitu tertulis dalam undang – undang dasar 1945 pasal 31 mengenai warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor, seperti perekonomian keluarga dan letak domisili yang jauh dari sarana pendidikan. Hal itu menyebabkan perempuan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Sehingga masih banyak wanita di Indonesia yang tidak mendapatkan haknya. Kemudian dalam pendidikan agama Islam, masih banyak terjadi penyimpangan yang terjadi di Indonesia. Masih banyak masyarakat yang mencampur adukan agama dengan kebudayaan. Jika masih baik dan sesuai dengan ajaran Islam tidak apa. Namun, ada beberapa yang tidak sesuai dengan ajaran Islam di Al-Quran dan Hadits. Bahkan masih ada sekolah-sekolah agama yang mengajarkan pendidikan Islam yang tidak sesuai Al-Quran dan Hadis. Seperti yang saat ini sedang ramai yaitu pondok pesantren Al-Zaitun dan Al-Kafiyah.

Dimana sedang ramai dibicarakan dalam media sosial mengenai pelencengan ajaran agama Islam dalam Ponpes tersebut. Padahal para pahlawan telah memperjuangkan hak beragama dan hak untuk mengenyam pendidikan agama Islam agar bebas dipelajari. Namun, tetap ada saja oknum yang salah mengajarkannya yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadis. Pada zaman penjajahan rakyat Indonesia sulit untuk bersekolah, sebab para penjajah tidak ingin rakyat Indonesia memiliki pemikiran yang luas dan terbuka, sehingga menyebabkan ancaman bagi mereka. Oleh karena itu, para bangsawan dan orang kaya terdahulu memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang sama, minimal pendidikan dasar. Salah satunya pejuang hak itu ialah Rasuna Said dan Siti Walidah.³ Dimana mereka merupakan salah satu pahlawan yang memiliki pemikiran dan memperjuangkan hak – hak perempuan serta kebebasan di masa penjajahan. Kedua wanita ini juga salah satu pejuang pendidikan Islam, hak-hak perempuan dan menyebarkan agama Islam di daerah masing-masing.

Pemberdayaan Perempuan pun saat itu masih sangat kurang dan tidak ada yang mau memadai dari sarana dan prasaranannya. Oleh sebab itu, bagi mereka keluarga yang tergolong bangsawan atau kayalah yang dapat fasilitas yang baik. Namun, salah satu pahlawan kita Rasuna Said sangat peduli dengan pemberdayaan Perempuan,⁴ karena bagi beliau Perempuan adalah awal mula gerbang pembelajaran bagi keturunannya yang harus diperjuangkan agar perempuan tidak mudah diremehkan oleh kaum laki-laki). Selain itu, pemberdayaan Perempuan selain melalui sekolah dapat melalui sebuah organisasi. Seperti Siti Walidah yang mendirikan Aisyiyah untuk memberdayakan Perempuan dimana Perempuan dapat melakukan kegiatan usaha dan

³ Akhmad Rizqon Khamami, “Membangun Peradaban dengan Epistemologi Baru: Membaca Pemikiran Said Nursi,” *TSAQAFAH* 11, no. 1 (30 November 2015): 51, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.253>.

⁴ Muhammad Rasyidil Fikri Alhijri dkk., “Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari’s Thoughts” 12, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.

dapat pendidikan yang layak () . Kemudian, di dalam aisyiyah pendidikan Agama Islam bagi Perempuan sangat ditekankan karena walaupun Perempuan setara dengan laki-laki, namun ada beberapa hal yang harus delalu sesuai dengan ajaran Agama Islam. Tidak boleh ada yang melanggar syariat Islam sehingga Perempuan tidak menganut pemikiran feminisme liberal.⁵ Pada saat penjajahan , agama Islam dilarang dipelajari di sekolah – sekolah umum. Bahkan dapat dihitung oleh jari tempat yang mengajarkan pendidikan agama Islam. Sebab para penjajah menyebarkan agama yang mereka anut. Oleh sebab itu, para pahlawan tersebut memperjuangkan pendidikan agar dapat dipelajari dengan mudah, serta memasukan pendidikan agama Islam di sekolah-sekokah umum. Sudah seharusnya rakyat Indonesia saat ini dapat menerima pendidikan yang sama dan harus menempuh jenjang pendidikan setinggi – tingginya sesuai dengan kemampuan serta minat bakatnya, serta pendidikan agama Islam. Sebab di dalam rakyat Indonesia terdapat generasi yang dapat membangun negara lebih maju dan berkembang. Rakyat Indonesia harus mendapatkan haknya dengan baik dan benar, terutama dalam pendidikab umum dan pendidikan agama Islam yang dapat mengikuti perubahan zaman dan tidak meninggalkan norma-norma yang ada, terutama harus sesuai dengan perintah Allah Swt. Oleh karena itu, penulis ingin memaparkan pemikiran antara dua tokoh wanita yang memperjuangkan hak – hak rakyat, kebebasan, dan mengenyam pendidikan.

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia tidak lagi mempunyai landasan moral yang kuat dan kepribadian yang luhur, sehingga banyak terjadi berbagai kasus penyimpangan dari berbagai kalangan. Pendidikan moral tidak lagi sesuatu yang urgen untuk dikemukakan padahal semakin pesatnya laju perkembangan IPTEK sangat mempengaruhi moralitas bangsa yang tidak hanya berdampak positif tetapi juga berdampak negatif. ⁶Sehingga ini berakibat salah satu sebagian dari munculnya tanda-tanda dari degradasi moral terutama dalam pendidikan.

Diantara kasus-kasus penyimpangan yang terjadi adalah kasus tawuran antar pelajar, kasus bullying, kasus korupsi, penggunaan narkoba, kekerasan seksual serta pergaulan bebas. Beberapa kasus tersebut menyimpang dari nilai-nilai agama sebagai landasan pokok, pun nilai-nilai pancasila yang sejatinya merupakan pandangan hidup juga sebagai kepribadian..

Sehingga dapat dikatakan Indonesia saat ini tengah mengalami degradasi moral. Degradasi moral adalah suatu proses penurunan dari tingkat moral yang lebih tinggi menjadi tidak bermoral. Degradasi moral dipandang sebagai kemerosotan nilai-nilai dan kualitas hidup serta kemerosotan masyarakat dan bangsa. Dalam arah senada, seorang tokoh pendidikan nasional yang pernah dinobatkan menjadi *Top 100 Educator 2010* dari Cambridge England dalam bidang *Philosophy and Management of Education* yaitu Henry Alexis Rudolf (HAR) Tilaar Henry Alexis Rudolf (HAR) Tilaar adalah sosok yang sudah sangat familiar dalam dunia pendidikan nasional di Indonesia. Ia merupakan salah seorang pendidik, pemikir, praktisi pendidikan yang

⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam* (Jakarta Selatan: INSISTS dan MIUMI, 2012).

⁶ Nur Hadi Ihsan, Moh. Isom Mudin, dan Adib Fattah Suntoro, “K.H. Hasyim Asy’ari’s View on Walāya (Sainthood) in Sufism,” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 10, no. 2 (28 Desember 2021): 249–66, <https://doi.org/10.21580/tos.v10i2.8668>.

kini menjadi aset nasional bangsa ini, karena pemikiran kritisnya dalam menyikapi kinerja pendidikan nasional. Tilaar mengungkapkan bahwasannya: “Degradasi moral telah menggejala dalam kehidupan masyarakat modern dewasa ini, demikian halnya dengan para pelajar dan mahasiswa. Banyak kalangan muda atau pelajar melakukan tindakan-tindakan yang tidak bermoral.”⁷

Beberapa kasus tersebut jelas-jelas menyimpang dari norma-norma Agama pun nilai-nilai Pancasila, artinya beberapa kasus tersebut tidak mencerminkan nilai kemanusiaan, nilai keadilan serta nilai adab. Selain beberapa persoalan tersebut, adapula datang dari pembuat hukum kebijakan tentang moral itu sendiri yang dirasa tidak begitu tepat sehingga masyarakat menganggap ini sebuah kejanggalan, sebuah ketidakadilan. Baru-baru ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Makarim menerbitkan aturan terkait pencegahan kekerasan seksual pada lingkungan perguruan tinggi yang tertuang dalam Permendikbud No 30 tahun 2021.

Terdapat beberapa pasal yang janggal dari Permen PPKS yang disusun mendikbud ristek Nadiem makarim ini, diantaranya dalam pasal 5 ayat 2 menyatakan definisi kekerasan seksual itu menyentuh, mengusap, meraba, memegang, memeluk, mencium dan/atau menggosokkan bagian tubuhnya pada tubuh korban tanpa persetujuan korban dan membuka pakaian korban tanpa persetujuan korban. Kalimat tanpa persetujuan korban inilah yang menuai kontroversial lantaran dapat dimaknai bilai korban menyetujui atau bisa dikatakan suka sama suka kemudian melakukan hubungan seksual itu berarti diperbolehkan jika memacu pada pasal hukum yang baru diterbitkan itu yang menuai protes dari berbagai tokoh, lantaran ada beberapa pasal yang menuai kejanggalan karena menyangkut kerusakan standar nilai moral terlebih di tingkat Perguruan Tinggi khususnya, umumnya nilai moral bangsa Indonesia.⁸

Beberapa kasus lain yang dianggap masalah ketidakadilan diantaranya pada tahun 2020, seorang kakek yang memungut getah karet seharga 17.000 mendapat hukuman penjara 2 bulan. Pada tahun 2018, seorang nenek usia 92 tahun divonis penjara karena tebang pohon durian, kemudian masih ingatkah pelaku kasus Novel Baswedan yang hanya dipenjara 7 tahun, yang dirasa tidak setimpal dengan apa yang telah diperbuatnya kepada Novel Baswedan.⁹

Disisi lain, kasus korupsi yang semakin mewabah tetapi hukumannya begitu rendah seperti kasus seorang koruptor yaitu mantan Menteri sosial Juliari Peter Batubara yang hanya divonis 12 tahun penjara dan denda 500 juta. Hal ini menuai kontroversi lantaran terlalu ringan tidak sebanding dengan perlakuan korupsinya yang merugikan jutaan orang yakni menerima suap 32,4 milyar dari Bantuan sosial Covid 19. Dan beberapa kasus lainnya yang dianggap itu sebuah ketidakadilan

⁷ H. A. R. Tilaar, *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*, Cet. 1 (Magelang: Tera Indonesia, 1998).

⁸ Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005).

⁹ Mohamad Latief dkk., “The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma’ruf Nahi Munkar,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (30 Juni 2022): 95–110, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>.

Sebagai warga Indonesia, terutama para pelajar yang dilabeli sebagai generasi muda, juga sebagai *agent of change* tidak hanya diam. Seharusnya mendudukkan Pancasila yang didalamnya merupakan nilai-nilai Agama ini sebagai pedoman, Roza, Jusuf, dan Munaf, *Memahami dan memaknai Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara*, 1. tidak henti membumikan dan mengimplementasikan seluruh nilai-nilai Pancasila termasuk sila kedua yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab dalam kehidupan sehari-hari yang mana sudah tertulis pula dalam ketetapan MPR-RI No. II/MPR /1978.

Nilai-nilai tersebut harus terus dijaga dan dilestarikan demi perjuangan mewujudkan tujuan dan cita-cita bangsa, dan mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 belum tercapai. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan penjelasan diatas maka tulisan ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam mengenai efisiensi Pendidikan moral yang berasaskan nilai-nilai Pancasila terutama dalam menangkal degradasi moral bangsa dengan, studi analisis Sila Kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab,¹⁰

Kajian Teori Penelitian ini mengenai latar belakang pemikiran perjuangan Rasuna Said dan Siti Walidah untuk memperjuangkan hak mengenyam pendidikan umum dan pendidikan Islam bagi wanita di Indonesia. Banyak sekali penelitian yang serupa yang membahas tokoh atau pahlawan Indonesia yang memperjuangkan hak pendidikan bagi wanita Indonesia. Permasalahan pendidikan Islam terjadi dari pemikiran orang-orang yang tega mempersulit akses bagi wanita yang terkendala di berbagai aspek. Oleh sebab itu, banyak penelitian yang dilakukan dengan mengkaji pemikiran-pemikiran tokoh atau pahlawan. Dian Ardiyani dalam tulisannya mengatakan “Pendidikan bagi kaum perempuan pada masa Siti Walidah merupakan suatu hal yang langka, dimana kaum perempuan tidak diperbolehkan bersekolah seperti layaknya kaum laki-laki. Kalaupun ada anak perempuan yang diperbolehkan untuk sekolah pastilah mereka dari golongan priyayi. Begitu juga yang dialami oleh Siti Walidah. Siti Walidah mendapatkan pendidikan hanya dari orang tuanya tentang pendidikan Agama saja. Namun kedua tokoh tersebut memiliki pemikiran yang sangat luas dan jangka panjang untuk kaumnya. Melalui pemikiran Siti Walidah tentang konsep pendidikan untuk kaum perempuan, akhirnya memberikan angin segar pada pendidikan untuk kaum perempuan di tanah Jawa khususnya dan di Indonesia. Pemikiran Siti Walidah tidak hanya untuk perempuan Jawa saja, tetapi untuk perempuan Indonesia supaya mendapatkan keseimbangan dalam hal

¹⁰ Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar, “Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah,” *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v6i1.6837>.

pendidikan dengan kaum laki-laki.“ (Ardiyani, 2017). Esti Nurjanah dalam tulisannya mengatakan “ Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said pasca kemerdekaan Indonesia (1946-1965) lebih dominan dalam Parlemen. Ia aktif sebagai wakil rakyat mulai dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) hingga Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Rasuna Said aktif pula dalam organisasi Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) sebagai pimpinan cabang Jakarta. Ia meninggal dunia dalam usia 55 tahun akibat penyakit kanker payudara dalam masa jabatan sebagai DPA.”¹¹

Rasuna Said Hajjah Rangkayo Rasuna Said lahir pada tanggal 14 September 1910 di Desa Panyinggahan, Maninjau, Agam, Sumatera Barat. Rasuna Said lahir dan besar dalam keluarga terpandang. Ayahnya, Haji Muhammad Said, atau yang sering dipanggil Haji Said saat masih muda, adalah seorang aktivis pergerakan di Sumatera Barat. Haji Said bersama saudaranya mendirikan perusahaan keluarga bernama C.V. Tunaro Yunus. Haji Said sibuk mengelola bisnisnya, sehingga tidak punya banyak waktu untuk mengurus putrinya. Rasuna Said akhirnya ditempatkan di keluarga pamannya atau kakak laki-laki Haji Said sejak kecil. Ayah Rasuna Said menikah dua kali. ¹²Diketahui, ia memiliki saudara tiri bernama Bachtaruddin. Berasal dari keluarga terpandang, semua kebutuhannya dapat terpenuhi, salah satunya adalah pendidikan. Sekolah pertama yang didatangi Rasuna Said adalah sekolah desa yang berada di tepi Danau Maninjau. Ayahnya mulai masuk sekolah pada tahun 1916. Ia belajar di sana selama lima tahun atau lulus kelas 5 SD. Rasuna Said melanjutkan studinya di Pesantren Ar-Rasyidiyah yang dipimpin oleh Syekh Abdul Rasyid. Saat itu, mayoritas pendidikan di pesantren diisi oleh anak laki-laki sehingga ia menjadi satu-satunya santri perempuan. Tahun 1923, ia bersekolah di Diniyah School (Sekolah Diniyah) di Padang Panjang. Pada tanggal 28 Juni 1926 terjadi gempa bumi besar bersamaan dengan meletusnya Gunung Merapi di Padang Panjang. Siswa Sekolah Diniyah akhirnya kembali ke kampung halamannya. Rasuna Said kemudian melanjutkan sekolah yang dipimpin oleh Haji Abdul Majid, namun hanya sebentar (Sari et al., 2021). Rasuna Said melanjutkan sekolahnya di Sekolah Putri (Meisjesschool) untuk memperoleh keterampilan memasak, menjahit dan urusan rumah tangga. Pada tahun 1930, Rasuna Said memutuskan untuk mengikuti Sekolah Sumatera Thawalib. Sekolah ini merupakan hasil pengembangan dari Surau Djembatan Besi. Di bawah Haji Udin Rahmani, ia memperoleh karakter dan kepribadian seorang pejuang. Seminggu sekali, mahasiswa Sumatra Thawalib harus mengikuti latihan pidato dan debat. Dikenal karena kecerdasannya, Rasuna Said diakui oleh teman-temannya sebagai pembicara yang berbakat. Masa studi di Sekolah

¹¹ Agnesti, N., & Sanjaya, A. (2022). Perjuangan Hj. Rangkayo Rasuna Said Sebagai Pejuang Politik Dan Pemikir Pergerakan Pada Masa Pra Kemerdekaan. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 153–160. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7163>

¹² Alfaien, N. I., & Vashti, R. P. (2022). Kepemimpinan Siti Walidah dalam pendidikan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 90. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.viii.6933>

Thawalib adalah empat tahun, namun Rasuna Said dapat menyelesaikannya hanya dalam waktu dua tahun (Agnesti & Sanjaya, 2022).¹³

Rasuna Said menempuh pendidikan terakhirnya di Perguruan Tinggi Agama Islam Padang, saat berusia 23 tahun. Sambil kuliah, Rasuna Said menekuni dunia tulis menulis atau jurnalistik. Hal inilah yang mengantarkannya terpilih menjadi pemimpin redaksi majalah Raya. 2) Siti Walidah Siti walidah lahir di Yogyakarta pada tahun 1872 M. Nama kecilnya adalah Siti Walidah Binti Kiai Penghulu Haji Ibrahim bin Kiai Muhammad Hasan Pengkol bin Kiai Muhammad Ali Ngraden Pengkol, ayahnya biasa dipanggil dengan nama Kiai Fadhil Ibunya dikenal dengan nama Nyai Mas. Siti Walidah dibesarkan dilingkungan agamis tradisional. Perempuan pada waktu itu tidak boleh mengenyam pendidikan formal, dan hanya diperbolehkan belajar agama. meskipun di kalangan para Ulama, Siti Walidah hanya dididik oleh kedua orang tuanya, beliau diajarkan berbagai aspek tentang Islam termasuk bahasa Arab dan al-Qur'an. Sejak kecil, kemampuan berdakwahnya sudah mulai diasah, sehingga beliau dipercaya ayahnya untuk membantu mengajar dilanggar Kiai Fadhil. Siti Walidah menikah pada tahun 1889 dengan Muhammad Darwis atau lebih dikenal dengan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Siti walidah selalu mendampingi perjalanan suaminya dalam mendirikan dan mengembangkan Muhammadiyah pada tahun 1912 M. Dari sana beliau belajar banyak dan juga kenal dengan beberapa tokoh Nasional teman Kiai Ahmad Dahlan seperti Jendral Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, dan Kiai Haji Mas Mansyur (Muthrofin et al., 2023). Pada tahun 1914, Nyai Ahmad Dahlan mendirikan kelompok pengajian yang diberi nama Sopo Tresno. Sebuah kelompok pengajian untuk gadis-gadis terdidik di sekitar Kauman, jogjakarta. Pengajian ini tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga mengajarkan tentang pentingnya pendidikan bagi masyarakat. kemudian pada tahun 1923 pengajian Sopo Tresno diganti namanya menjadi 'Aisyiyah, lembaga khusus perempuan. b. Peran Rasuna Said dan Siti Walidah Dalam Pendidikan Agama Islam Bagi Wanita 1) Rasuna Said Rasa kepedulian Rasuna Said terhadap dunia pendidikan mulai ditanamkan saat menjadi siswa di Sekolah Diniyah. Di sekolah, sudah menjadi tradisi bahwa setiap siswa harus belajar untuk mengajar siswa di tingkat yang lebih rendah. Rasuna Said, saat duduk di kelas lima dan enam, diberi tugas mengajar kelas tingkat SMP. Rasuna Said adalah salah satu guru di Sekolah Diniyah Putri. Pandangan Rasuna Said mengisyaratkan bahwa sekurang-kurangnya seorang siswa perlu dibekali dengan berbagai jenis kecerdasan bagi mereka yang akan mengikuti kegiatan fisik.¹⁴ Pendidikan politik penting bagi mahasiswa sebagai upaya untuk keluar dari cengkeraman penguasa kolonial. Rahmah El Yunusiyah prihatin dengan perilaku anak didiknya pasca ajaran politik yang diberikan Rasuna Said. Tidak sedikit

¹³ Alfaien, N. I., & Vashti, R. P. (2022). Kepemimpinan Siti Walidah dalam pendidikan. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 90. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.viii.6933>

¹⁴ Alfaien, N. I., & Vashti, R. P. (2022). Kepemimpinan Siti Walidah dalam pendidikan. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 90. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.viii.6933>

mahasiswa yang menyukai dan terpengaruh dengan pola pikir Rasuna Said. Beberapa tokoh yang dihormati akhirnya mengadakan musyawarah yang memutuskan agar Rasuna Said dipindahkan dari Sekolah Diniyah Putri. Perjuangan Rasuna Said tidak berhenti sampai di sini, beliau mengadakan kursus penghapusan buta huruf dengan nama Sekolah Tersesat, membuka Sekolah Thawalib kelas bawah di Padang dan mengajar di Thawalib Girls' School serta memimpin kursus putri dan kursus reguler di Bukittinggi. .

Setelah timbul perselisihan dan pembubaran Perm pada tahun 1937, Rasuna Said memilih pergi ke Medan di Sumatera Utara. Ia mendirikan sebuah sekolah bernama Puteri College. Lembaga pendidikan ini khusus untuk wanita (Widyasari, 2015). 2) Siti Walidah Dalam lembaga 'Aisyiyah ini Nyai Ahmad Dahlan mencoba memperkenalkan pemikirannya bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Selain itu beliau juga menentang praktik kawin paksa. Tekanan terhadap kaum perempuan telah membuka wacana Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan kaum perempuan. Dari tekad yang kuat dan dorongan suami, pada tahun 1914 beliau membuat kelompok pengajian yang anggotanya adalah ibu-ibu dan perempuan muda. Di antara pengajian tersebut adalah Sopo Tresno, Wal 'Asri, dan Magribi School. Materi pengajian antara lain adalah masalah agama, membaca dan menulis agar bisa bersikap jujur dan tidak merasa kecil hati karena menganggap dirinya bodoh (Lestari, 2019). Untuk mengungkap konsep awal pemberdayaan masyarakat melalui media yang dilakukan oleh 'Aisyiyah, diperlukan pembahasan terhadap Suara 'Aisyiyah. Objek material yang dipilih dalam tulisan ini ialah Suara 'Aisyiyah yang terbit pada era pergerakan nasional, yaitu pada awal dilakukannya pemberdayaan¹⁵ melalui media (1926) hingga tahun 1940. Konsep awal ini penting untuk diungkap karena merupakan dasar identifikasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh 'Aisyiyah secara keseluruhan hingga saat ini.

Era pra-kemerdekaan atau pergerakan nasional menjadi penting karena beberapa hal. Pertama, pada tahun itu terjadi pergerakan nasional dari tahap pertengahan hingga tahap akhir yang memperjuangkan kemandirian bangsa (Nahar et al., 2019). Pada masa itu pula, gerakan perempuan Indonesia tengah gencar melakukan pemberdayaan perempuan.¹⁶Kedua, sebagai edisi permulaan, tepatnya 15 tahun pertama, idealisme yang dibangun oleh Suara 'Aisyiyah hingga saat ini menjadi napas bagi perkembangan majalah tersebut (Sofia, 2021). Hal menarik adalah ketika Nyai Ahmad Dahlan mampu menyesuaikan dengan pemikiran suami dalam

¹⁵ Ardiyani, D. (2017). Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah. *Tajdid* (Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah), 15(1), 12-20. <https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdid/article/view/5753>

¹⁶ Ardiyani, D. (2017). Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah. *Tajdid* (Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah), 15(1), 12-20. <https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdid/article/view/5753>

pendidikan Islam modern. Nyai Ahmad Dahlan menyadari bahwa dirinya memiliki kewajiban yang sangat besar dalam pendidikan untuk mengentaskan kaumnya dari belenggu kebodohan. Untuk itu beliau mulai mendidik kader-kader muda bangsa melalui media penyelenggara internaat (pondok), khusus bagi anak perempuan. Pemikiran Nyai Ahmad Dahlan ini pada awalnya mendapat tantangan dari masyarakat, namun kemudian sedikit demi sedikit masyarakat dapat menerimanya.¹⁷ Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi pembaharu dalam Islam yang mulai mengakar dalam masyarakat, dan Muhammadiyah mendukung gerakan Nyai Ahmad Dahlan dalam perjuangannya untuk mengangkat martabat kaum perempuan. Muhammadiyah mulai berperan dalam mamajukan pendidikan perempuan dan berkiprah dalam merespon isu-isu perempuan sekaligus memberdayakan melalui jalur pendidikan dan pelayanan sosial. Dari pemikiran Nyai Ahmad Dahlan ini beliau menginginkan agar bangsa Indonesia terutama kaum perempuan lebih maju dalam pendidikan sehingga terlepas dari penjajahan. Ini membuktikan bahwa spirit Islam mampu mendorong kemajuan wanita. Inilah yang akhirnya menyadarkan kaum perempuan tentang arti pendidikan serta kiprah Nyai Ahmad Dahlan mendidik kaum untuk melawan penjajah. Maka dari itu pemerintah menganugerahkan bintang anumerta pada Nyai Ahmad dahlan. Dan sesuai surat Presiden no. 042/ TK/TH 1971 tanggal 22 september 1971 pemerintah mengelompokkan sebagai Pahlawan Nasional.

Pendidikan Agama Islam Bagi Wanita Sebelum dan Sesudah Merdeka Pada zaman penjajahan wanita hanya dianggap remeh oleh para penjajah terkadang hanya dijadikan sebagai pembantu, pemuas nafsu, dan budak saja. Wanita tidak diizinkan mengenyam pendidikan, terutama pendidikan Agama. Oleh sebab itu, banyak para tokoh ulama yang berjuang agar wanita dapat mempelajari pendidikan agama Islam (Permana Octofrezi, 2020). Ada beberapa penyebab lain mengapa wanita pada saat itu disemenamenakan oleh orang tuanya. Sebab- sebab itu antara lain : a. Adanya anggapan bahwa wanita membawa pada kemiskinan. Apalagi wanita ketika dewasa kelak dianggap tidak se-produktif anak laki-laki dalam mencari harta. b. Adanya kekhawatiran jika anak telah besar tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. c. Adanya kekhawatiran wanita mendatangkan aib keluarga jika menjadi tawanan perang dan diperkosa atau terjadi perzinahan. Oleh sebab itu, banyaknya pemikiran feminisme yang mengakibatkan wanita ingin bebas berpendapat dan melakukan hal yang mereka inginkan.¹⁸ Namun, sayangnya dalam Islam tidak mengajarkan wanita untuk sangat bebas. Sebab ada Batasan dimana wanita harus mengikuti dan menaati peraturan yang berlaku dalam Islam. Dalam sejarah perkembangannya, pemikiran wanita muslimah banyak memberikan sumbangsih pada perubahan sosial

¹⁷ Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.

¹⁸ Ardiyani, D. (2017). Konsep Pendidikan Perempuan Siti Walidah. *Tajdid* (Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah), 15(1), 12–20. <https://journals.ums.ac.id/index.php/tajdid/article/view/5753>

masyarakat, bahkan beberapa tokoh mampu menyusun kekuatan untuk meraih lencana resmi kekuasaan di sebuah negara hingga berabad-abad (Pratama & Siti Farrohah Alimina, 2022).¹⁹ Buah pemikiran yang dicetuskan para tokoh wanita muslimah sangat berpengaruh dengan kemajuan masyarakat, sehingga wanita tidak lagi terkurung dalam kuatnya budaya yang melarang wanita meraih pendidikan dan informasi. Dengan demikian, wanita harus mempelajari ilmu agama Islam. Sebab bukan hanya laki-laki saja yang harus mempelajarinya melainkan wanita juga, agar dapat menjaga dirinya dan martabat keluarganya.

Kerangka Pikiran Menurut penulis sebuah pendidikan sangat penting, tidak melihat bagaimana gender mereka. Pendidikan layak diterima oleh siapapun dari kalangan manapun. Terutama bagi wanita yang sering diremehkan dalam dunia pendidikan. Dalam latar belakang 2 tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa wanita juga berhak dalam mengenyam pendidikan, mereka bukan hanya melakukannya demi pendidikan umum saja melainkan menggabungkan dan menyeleraskan dengan pendidikan Islam. Perjuangan tersebut bukan hanya untuk satu daerah saja melainkan untuk seluruh wilayah Indonesia. Para wanita harus memperjuangkan hak-haknya, terutama dalam pendidikan. Sebab wanita adalah gerbang awal bagi pendidik generasi selanjutnya yang berawal dari lingkungan keluarga. Sehingga wanita harus mengenyam pendidikan yang layak dan memperluas ilmunya. Misalkan pendidikan anak di rumah, jika sang ibu tidak dapat mendidik mereka dengan baik, hal yang akan terjadi adalah anak akan salah jalan dan tidak sesuai dengan norma – norma yang ada.²⁰ Walaupun bukan hanya dari ibu saja, tetapi yang berada lebih lama dengan anak ialah sang ibu. Oleh sebab itu, para wanita Indonesia harus memperjuangkan pendidikan bagi mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti merupakan eksperimen kunci dengan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi yaitu proses penalaran yang bertolak dari individu menuju kumpulan umum. Dimana mengkomparatif antara pemikiran Rasuna Said dan Siti Walidah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa pemikiran Rasuna Said

Bentuk Perjuangan Politik Hj. Rangkayo Rasuna Said Setelah Rasuna dikeluarkan dari Diniyah Putri, ia menyibukkan diri untuk mendalami agama kepada tokoh-tokoh pembaharu Minangkabau. Dengan bimbingan Haji Rasul membuat pemikiran Rasuna semakin terbuka, setelah beberapa tahun belajar dengan Haji Rasul dan juga mengikuti sekolah putri (Meijes School) pada tahun 1926 terjadi

¹⁹ Amir Reza Kusuma, "Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Jurnal Al-Qalb* 13, no. 2 (2022), <https://doi.org/DOI : 10.15548/alqalb.v13i2.4386>.

²⁰ Amir Reza Kusuma, "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 30, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.

bencana alam di Padang Panjang membuat Rasuna pulang ke kampung halamannya di Maninjau (Sally, 2013:37). Setelah kembali ke kampung halaman Rasuna bersekolah di sekolah yang dipimpin oleh H. Abdul Majid dari golongan “Kaum Tua”, namun di sana Rasuna merasa tidak memperoleh kecocokan di sana. Rasuna lalu bergabung dengan sekolah Thawalib yang didirikan oleh sekelompok orang yang menamakan dirinya Kaum Muda (Kamajaya, 1984:75).²¹

Di sekolah inilah sifat dan kepribadian Rasuna dibentuk sebagai seorang calon pejuang kaum wanita. Rasuna yang diajarkan menjadi orator ulung untuk menyampaikan aspirasi-aspirasi di dalam pidato-pidatonya (Martamin, 1977:139). Masuknya Rasuna Said dalam yang kala itu bergerak sebagai propagandis komunis dari Payakumbuh banyak memanfaatkan Sarikat Rakyat untuk tujuan politik. Sehingga pada tahun 1927 terjadilah pemberontakan komunis yang meletus di Silungkang, atas peristiwa itu cukup banyak rakyat kecil yang menjadi korban (Jahroni, 2002:76). Akhirnya pada tahun 1930 Sarikat Rakyat resmi berubah menjadi Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII) (Jahroni, 2002:77). Setelah Sarikat Rakyat berubah menjadi partai politik dengan nama Partai Serikat Islam Indonesia (PSII).²² Namun pada saat yang sama perhimpunan Sumatera Thawalib pada konferensinya pada tanggal 22-27 Mei 1930 menyatakan telah mendirikan partai politik bernama Persatuan Muslim Indonesia (PERMI). Karena PERMI menjadi partai politik dan PSII juga merupakan partai politik, di mana Rasuna Said pun menjadi anggota kedua partai tersebut dan terkena disiplin peraturan oleh PSII yang ditetapkan pada kongres tahun 1921 yang menyebutkan bahwa setiap anggotanya dilarang merangkap dari partai politik. Rasuna mematuhi hal tersebut Rasuna dengan memantapkan pilihannya untuk memilih PERMI, yang demikian Rasuna keluar dari PSII dan tetap menjadi anggota PERMI²³.

Pada tahun 1932 PERMI yang resmi menjadi partai politik tidak lepas dari 3 serangkai anak Minang yaitu, Haji Ilyas Yakub, Haji Mukhtar Lutfhi, dan Haji Jalaluddin Thaib. Partai PERMI yang berlandaskan Islam dan kebangsaan dengan cepat mendapatkan simpati rakyat yang bukan hanya berasal dari Sumatera Barat tapi gaungannya sampai ke daerah Tapanuli, Bengkulu, Palembang, dan Lampung (Jahroni, 2002:77). Di dalam PERMI kegiatan Rasuna Said sangat menonjol, demikian pula ketangkasannya teruji. Bahkan Rasuna Said memberikan kursus di antaranya adalah, pelajaran berpidato, dan berdebat sebagai latihan ketajaman pikiran bagi kader-kader PERMI di mana ia memberikan ceramah untuk para anggota PERMI dengan berpidato di muka umum membentangkan azas dan tujuan partainya, yaitu nasionalisme yang berjiwa Islam dan berhaluan non koperasi untuk mencapai Indonesia merdeka²⁴. Rasuna Said sebagai ahli pidato dari partai PERMI banyak

Kastolani, *Islam dan Modernitas, Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia* (Sleman: Trussmedia Grafika, 2019).

²² Muslih dkk., “Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al- Jabiri.”

²³ Jeje Zaenudin, *Metode dan Strategi Penerapan Syariat Islam di Indonesia* (Jakarta: MIUMI dan Pembela Islam Media, 2015).

²⁴ Said Atabik, Muhammad Ghozali, dan Amir Reza Kusuma, “Analisis Penerapan Akad Wakalah Bil-Ujrah pada layanan Go-Mart (Studi Analisis)” 8, no. 3 (t.t.): 3317, <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6800>.

belajar dari kedua pemimpin besar pada saat itu yaitu Bung Karno dan Bung Hatta lewat surat menyurat, pada saat itu Rasuna Said merasa mendapat bimbingan langsung dari kedua pemimpin tersebut dalam meneruskan perjuangannya (Kamajaya, 1984:78).

Kemampuan pidato Rasuna Said yang ia dapatkan dari gurunya H. Udin Rahmani sewaktu ia menimba ilmu di Sumatera Thawalib ternyata sangat membantu aktivitas propaganda partai politiknya kemampuan Rasuna Said dalam berpidato mampu menarik simpati rakyat datang berbondong-bondong mendengarkan ceramah politiknya bahkan agen-agen PID selalu mengincar dan mengikuti gerak-geriknya bahkan tak jarang juga di tengah-tengah pidatonya Rasuna Said dipaksa berhenti dan diturunkan dari podium. Karena keberaniannya mengkritik pemerintah Hindia Belanda banyak yang menjulukinya “Singa Betina” (Jahroni, 2002:78). Setelah Rasuna Said memberikan pidato-pidato yang sangat keras mengkritik pemerintah Hindia Belanda di Payakumbuh membuat ia ditangkap satu hari setelah pidatonya tersebut. Pada saat menjalani masa hukumannya, murid Rasuna Said terkena Spreek Delict oleh pemerintah Hindia Belanda.²⁵

Jihad membantu Indonesia

Pada saat Rasuna Said bersekolah di Diniyah Putri, ia menyelesaikan sekolahnya dengan lancar bahkan Rasuna sudah diberikan tugas-tugas untuk mengajar di kelas yang berada di bawahnya. Namun dalam proses pembelajarannya Rasuna kemudian memberikan pelajaran tentang politik-politik yang membuat ia tidak sejalan dengan pemimpinan Sekolah Diniyah Putri yaitu Rahmah El-Yunusi (Jahroni, 2002:73). Berkat kepandaian dan sifat jujur dan ikhlasnya ia memenuhi syarat sebagai pemimpin pergerakan rakyat yang berhaluan keras radikal dan berlandaskan tabiat untuk berterus terang, baik dengan lawan maupun kawan membuat ia bergabung ke Sarikat Rakyat. Bergabungnya Rasuna Said dengan Sarikat Rakyat pada tahun 1926 tidak hanya sebagai anggota namun juga sebagai sekretaris ataupun penulis, namun pada saat yang sama ia menjadi anggota partai politik PERMI yang didirikan oleh perhimpunan Sumatera Thawalib. Rasuna yang menjadi bagian dari dua partai politik lebih memilih PERMI sebagai Haluan partainya (Kamajaya, 1984:77).

Rasuna yang terkenal sebagai ahli pidato atau orator membuat namanya semakin terkenal bersamaan dengan meningkatnya eksistensi partai PERMI di pelosok-pelosok Sumatera Barat. Tidak cukup sampai disitu Rasuna Said yang mendirikan pendidikan rakyat seperti kursus pemberantasan buta huruf dengan nama sekolah “Menyesal”, Sekolah Thawalib Putri dan kursus putri yang mana sekolah itu juga dididik oleh kader-kader partai PERMI. Atas jasanya mendirikan sekolah rakyat membuat rakyat di pedesaan mengenal partai PERMI dengan Rasuna Said nya. Sekolah-sekolah yang telah dibangun di Bukittinggi itu kemudian putra menyebar di seluruh Sumatera Barat, bahkan sampai di Tapanuli, Bengkulu, dan Lampung (Kamajaya, 1984:78). Pengaruh Rasuna Said dengan kepandaian dan

²⁵ Amir Reza Kusuma, “PROBLEM KONSEP KOMUNIKASI BARAT (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi),” *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (21 Desember 2021): 162, https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3622.

kegiatan-kegiatannya membuat pengaruh Rasuna Said semakin besar dikalangan masyarakat. Sehingga membuat ia menjadi target operasi PID.²⁶ Pada puncaknya ia ditangkap dan dimasukkan ke penjara di Bulu, Semarang, Jawa Tengah (Kamajaya, 1984:78).

Setelah beberapa tahun keluar dari penjara pada tahun 1935 dan sempat berguru di Islamic Collage dan menjabat sebagai pimpinan redaksi majalah "Raya". Akhirnya pada tahun 1938 Rasuna meninggalkan tanah kelahirannya dan menuju kota Medan, Sumatera Utara dengan harapan dapat meneruskan kembali perjuangannya. Di Kota Medan Rasuna kembali meneruskan perjuangannya dengan cara lain tetapi tujuan yang sama yaitu kemerdekaan Indonesia. Rasuna Said merintis jalannya sendiri dengan mendirikan Perguruan Putri dan majalah Menara Putri (Sally, 2013:112). Pada bulan Februari 1942, Jepang memulai invasinya di Sumatera dengan pasukan-pasukan mereka di Palembang.²⁷

Nilai perjuangan yang terkandung dalam pergerakan yang digaungkan oleh Hj. Rangkayo Rasuna Said dibuktikan ketika Rasuna Said menginginkan pendidikan bagi seluruh masyarakat terutama bagi kaum wanita. Hal ini dibuktikan ketika Rasuna mengajar di Diniyah Putri, di mana pada saat itu Rasuna Said²⁸ mengajarkan tentang politik terhadap siswinya bahwa wanita tidak hanya memenuhi kodratnya untuk menikah lalu memiliki keturunan.²⁹ Rasuna Said mengajarkan juga bahwa pentingnya memahami politik bagi wanita agar mereka ikut dalam jalan perjuangan menuju Indonesia merdeka. Tidak hanya mengajarkan politik, Rasuna Said juga mendirikan sekolah khusus untuk wanita salah satunya adalah sekolah "Menyesal". Nilai nasionalisme dan patriotisme yang ditunjukkan dari bentuk perjuangan Hj. Rangkayo Rasuna Said terlihat ketika Belanda menjajah masyarakat Minangkabau dan pada saat itu Hj. Rangkayo Rasuna Said dengan pemudapemuda asal Minangkabau yang tergabung di Sarikat Rakyat berjuang untuk membela negara Indonesia dengan semangat perjuangannya membela kaum tertindas dan masyarakat biasa. Para pejuang bangsa Indonesia yang berada di tanah Minangkabau, terutama Rasuna Said ada di dalamnya berjuang melawan penjajah dikarenakan kecintaan mereka terhadap kemerdekaan tanah air, bangsa dan negara Indonesia sebagai bentuk semangat nasionalisme dan patriotisme.

Analisa Pemikiran Siti Walidah

Pendidikan sebagai asas kekuasaan Indonesia

Dalam lembaga 'Aisyiyah ini Nyai Ahmad Dahlan mencoba memperkenalkan pemikirannya bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu

²⁶ Mohamad Latief, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma, "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>.

²⁷ Esti, Nurjanah. 2017. "Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said dalam Memperjuangkan Hak-hak Perempuan Indonesia (1926- 1965)". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Jurusan Pendidikan Sejarah. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

²⁸ Mohamad Latief dkk., "Problems of the Secular State and Its Impact on Justice" 23, no. 1 (2023), <https://doi.org/DOI:http://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.18500>.

²⁹ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme Khilafatisme dan Demokrasi* (Jakarta: 2016, t.t.).

setinggi-tingginya. Selain itu beliau juga menentang praktik kawin paksa. Tekanan terhadap kaum perempuan telah membuka wacana Nyai Ahmad Dahlan dalam memperjuangkan kaum perempuan. Dari tekad yang kuat dan dorongan suami, pada tahun 1914 beliau membuat kelompok pengajian yang anggotanya adalah ibu-ibu dan perempuan muda. Di antara pengajian tersebut adalah Sopo Tresno, Wal 'Asri, dan Magribi School.³⁰

Materi pengajian antara lain adalah masalah agama, membaca dan menulis agar bisa bersikap jujur dan tidak merasa kecil hati karena menganggap dirinya bodoh.³¹ Yang menarik adalah ketika Nyai Ahmad Dahlan mampu menyesuaikan dengan pemikiran suami dalam pendidikan Islam modern. Nyai Ahmad Dahlan menyadari bahwa dirinya memiliki kewajiban yang sangat besar dalam pendidikan untuk mengentaskan kaumnya dari belenggu kebodohan. Untuk itu beliau mulai mendidik kader-kader muda bangsa melalui media penyelenggara internaat (pondok),⁸ khusus bagi anak perempuan. Pemikiran Nyai Ahmad Dahlan ini pada awalnya mendapat tantangan dari masyarakat, namun kemudian sedikit demi sedikit masyarakat dapat menerimanya. Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi pembaharu dalam Islam yang mulai mengakar dalam masyarakat, dan Muhammadiyah mendukung gerakan Nyai Ahmad Dahlan dalam perjuangannya untuk mengangkat martabat kaum perempuan. Muhammadiyah mulai berperan dalam mamajukan pendidikan perempuan dan berkiprah dalam merespon isu-isu perempuan sekaligus memberdayakan melalui jalur pendidikan dan pelayanan sosial. Dari pemikiran Nyai Ahmad Dahlan ini beliau menginginkan agar bangsa Indonesia terutama kaum perempuan lebih maju dalam pendidikan sehingga terlepas dari penjajahan. Ini membuktikan bahwa spirit Islam mampu mendorong kemajuan wanita. Inilah yang akhirnya menyadarkan kaum perempuan tentang arti pendidikan serta kiprah Nyai Ahmad Dahlan mendidik kaum untuk melawan penjajah.

Maka dari itu pemerintah menganugerahkan bintang anumerta pada Nyai Ahmad dahlan. Dan sesuai surat Presiden no. 042/ TK/TH 1971 tanggal 22 september 1971 pemerintah mengelompokkan sebagai Pahlawan Nasional⁹ PENDIDIKAN PEREMPUAN Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai proletar.³² Perjuangan untuk persamaan hak ini dipelopori oleh kaum feminis internasional yang cenderung mengejar kesamaan dengan konsep 50:50 (fifty-fifty), yang kemudian dikenal dengan perfect equality (kesamaan sempurna) secara kuantitas. Berangkat dari kenyataan bahwa perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan baik dari nilai agama maupun budaya, kemudian para feminis berjuang dengan menggunakan pendekatan sosial konflik, konsep ini diilhami oleh Karl Marc (1818- 1883) dan Machiavelli (1469- 1527) kemudian dilanjutkan oleh David Lockwood (1957) dengan menggunakan konsep dialektika. "Gender" dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan

³⁰ Miriam Budi Raharjo, *Dasar-dasar ilmu politik* (Jakarta: Gramedia utama, 2009).

³¹ isyron Ahmadi Ranadirdja. *Cikal Bakal Sekolah Muhammaadiyah* (yogyakarta: Badan Pembantu Pelaksana Pembantu Pendidikan Pawiyatan Wanita Sekolah Dasar Muhammadiyah Kauman Yogyakarta, 1980). Hlm.8.

³² mohamad latief, *Islam dan politik*, vol. 1 (Jakarta: UNIDA Gontor Press, 2012).

perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam melalui proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹¹ Menurut teori *nurture* adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada hakekatnya adalah bentukan dari masyarakat melalui konstruksi sosial budaya, perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrati sehingga menghasilkan peran dan tugasnya yang berbeda. Sehingga dari perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan taraiakan peran dan kontribusinya dalam kehidupannya di keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan negara. Namun dalam proses perkembangannya banyak kaum perempuan sadar terhadap beberapa kelemahan teori *nature* kemudian beralih ke teori *natura*. Pendekatan *nature* dirasa tidak menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Talcott Parson

KESIMPULAN

Pada saat ini rakyat Indonesia masih belum mendapatkan haknya dalam dunia pendidikan dan begitupula para perempuan yang masih belum mendapatkan haknya, terkadang masih banyak perempuan yang takut untuk mengekspresikan dirinya, bahkan mengenai pendidikan agama Islam masih banyak masyarakat yang awam. Padahal Indonesia merupakan salah satu negara yang populasi agama Islam terbanyak di dunia. Kemudian salah satu mengenai hak mengenai pendidikan yang sama, tertera dalam landasan negara Indonesia, yaitu tertulis dalam undang – undang dasar 1945 pasal 31 mengenai warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Hal tersebut terjadi karena berbagai faktor, seperti perekonomian keluarga dan letak domisili yang jauh dari sarana pendidikan. Hal itu menyebabkan perempuan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara lain. Sehingga masih banyak wanita di Indonesia yang tidak mendapatkan haknya. Kemudian dalam pendidikan agama Islam, masih banyak terjadi penyimpangan yang terjadi di Indonesia. Masih banyak masyarakat yang mencampur adukan agama dengan kebudayaan. Jika masih baik dan sesuai dengan ajaran Islam tidak apa. Namun, ada beberapa yang tidak sesuai dengan ajaran Islam di Al-Quran dan Hadits. Bahkan masih ada sekolah-sekolah agama yang mengajarkan pendidikan Islam yang tidak sesuai Al-Quran dan Hadis. Seperti yang saat ini sedang ramai yaitu pondok pesantren Al-Zaitun dan Al-Kafiyah.

Dimana sedang ramai dibicarakan dalam media sosial mengenai pelencengan ajaran agama Islam dalam Ponpes tersebut. Padahal para pahlawan telah memperjuangkan hak beragama dan hak untuk mengenyam pendidikan agama Islam agar bebas dipelajari. Namun, tetap ada saja oknum yang salah mengajarkannya yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan Hadis. Pada zaman penjajahan rakyat Indonesia sulit untuk bersekolah, sebab para penjajah tidak ingin rakyat Indonesia memiliki pemikiran yang luas dan terbuka, sehingga menyebabkan ancaman bagi mereka. Oleh karena itu, para bangsawan dan orang kaya terdahulu memperjuangkan hak-hak rakyat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang sama, minimal pendidikan dasar. Salah satunya pejuang hak itu ialah Rasuna Said dan Siti Walidah.³³ Dimana mereka merupakan salah satu pahlawan yang memiliki pemikiran dan

³³ Khamami, “Membangun Peradaban dengan Epistemologi Baru.”

memperjuangkan hak – hak perempuan serta kebebasan di masa penjajahan. Kedua wanita ini juga salah satu pejuang pendidikan Islam, hak-hak perempuan dan menyebarkan agama Islam di daerah masing – masing.

Pemberdayaan Perempuan pun saat itu masih sangat kurang dan tidak ada yang mau memadai dari sarana dan prasarannya. Oleh sebab itu, bagi mereka keluarga yang tergolong bangsawan atau kayalah yang dapat fasilitas yang baik. Namun, salah satu pahlawan kita Rasuna Said sangat peduli dengan pemberdayaan Perempuan,³⁴ karena bagi beliau Perempuan adalah awal mula gerbang pembelajaran bagi keturunannya yang harus diperjuangkan agar perempuan tidak mudah diremehkan oleh kaum laki-laki). Selain itu, pemberdayaan Perempuan selain melalui sekolah dapat melalui sebuah organisasi. Seperti Siti Walidah yang mendirikan Aisyiyah untuk memberdayakan Perempuan dimana Perempuan dapat melakukan kegiatan usaha dan dapat pendidikan yang layak (). Kemudian, di dalam aisyiyah pendidikan Agama Islam bagi Perempuan sangat ditekankan karena walaupun Perempuan setara dengan laki-laki, namun ada beberapa hal yang harus selalu sesuai dengan ajaran Agama Islam. Tidak boleh ada yang melanggar syariat Islam sehingga Perempuan tidak menganut pemikiran feminisme liberal.³⁵ Pada saat penjajahan, agama Islam dilarang dipelajari di sekolah – sekolah umum. Bahkan dapat dihitung oleh jari tempat yang mengajarkan pendidikan agama Islam. Sebab para penjajah menyebarkan agama yang mereka anut. Oleh sebab itu, para pahlawan tersebut memperjuangkan pendidikan agar dapat dipelajari dengan mudah, serta memasukan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum. Sudah seharusnya rakyat Indonesia saat ini dapat menerima pendidikan yang sama dan harus menempuh jenjang pendidikan setinggi – tingginya sesuai dengan kemampuan serta minat bakatnya, serta pendidikan agama Islam. Sebab di dalam rakyat Indonesia terdapat generasi yang dapat membangun negara lebih maju dan berkembang. Rakyat Indonesia harus mendapatkan haknya dengan baik dan benar, terutama dalam pendidikan umum dan pendidikan agama Islam yang dapat mengikuti perubahan zaman dan tidak meninggalkan norma-norma yang ada, terutama harus sesuai dengan perintah Allah Swt. Oleh karena itu, penulis ingin memaparkan pemikiran antara dua tokoh wanita yang memperjuangkan hak – hak rakyat, kebebasan, dan mengenyam pendidikan.

REFERENSI

- Afadlal. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Agung Prihatmojo dan Badawi. “Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0.” *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 143–52.
- Alhijri, Muhammad Rasyidil Fikri, Amir Reza Kusuma, Ari Susanto, Zakki Azani, dan Mohamad Ali. “Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari’s Thoughts” 12, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4082>.

³⁴ Alhijri dkk., “Islamic Education for Women Based On Buya Hamka and Murtadha Muthahhari’s Thoughts.”

³⁵ Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*.

- Atabik, Said, Muhammad Ghozali, dan Amir Reza Kusuma. "Analisis Penerapan Akad Wakalah Bil-Ujrah pada layanan Go-Mart (Studi Analisis)" 8, no. 3 (t.t.): 3317. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6800>.
- Azyumardi Azra. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme Khilafatisme dan Demokrasi*. Jakarta: 2016, t.t.
- Budi Raharjo, Miriam. *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Gramedia utama, 2009.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.
- Fahmy Zarkasyi, Hamid. *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*. Jakarta Selatan: INSISTS dan MIUMI, 2012.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- "H.A.R. Tilaar." Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 3 Mei 2021. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=H.A.R._Tilaar&oldid=18323039.
- Hukumonline. "Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor II/MPR/1978 Tahun 1978 - Pusat Data Hukumonline." hukumonline.com. Diakses 4 November 2021. <https://hukumonline.com/pusatdata/detail/lt50687436810c9/ketetapan-majelis-permusyawaratan-rakyat-nomor-ii-mpr-1978-tahun-1978/document>.
- Ihsan, Nur Hadi, Moh. Isom Mudin, dan Adib Fattah Suntoro. "K.H. Hasyim Asy'ari's View on Walāya (Sainthood) in Sufism." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 10, no. 2 (28 Desember 2021): 249–66. <https://doi.org/10.21580/tos.v10i2.8668>.
- Jeje Zaenudin. *Metode dan Strategi Penerapan Syariat Islam di Indonesia*. Jakarta: MIUMI dan Pembela Islam Media, 2015.
- Kastolani. *Islam dan Modernitas, Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*. Sleman: Trussmedia Grafika, 2019.
- Khamami, Akhmad Rizqon. "Membangun Peradaban dengan Epistemologi Baru: Membaca Pemikiran Said Nursi." *TSAQAFAH* 11, no. 1 (30 November 2015): 51. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.253>.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Jurnal Al-Qalb* 13, no. 2 (2022). <https://doi.org/DOI: 10.15548/alqalb.v13i2.4386>.
- Kusuma, Amir Reza. "PROBLEM KONSEP KOMUNIKASI BARAT (Upaya Integrasi dan Islamisasi Ilmu Komunikasi)." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, no. 2 (21 Desember 2021): 162. https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i2.3622.
- latief, mohamad. *Islam dan politik*. Vol. 1. Jakarta: UNIDA Gontor Press, 2012.

- Latief, Mohamad, Amir Reza Kusuma, Mohammad Muslih, dan Rakhmad Agung Hidayatullah. "Problems of the Secular State and Its Impact on Justice" 23, no. 1 (2023). <https://doi.org/DOI: http://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.18500>.
- Latief, Mohamad, Ahmad Rizqon, Amir Reza Kusuma, dan Syaikhul Kubro. "The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (30 Juni 2022): 95-110. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>.
- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022). <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542>.
- merdeka.com. "Menteri Nadiem Terbitkan Aturan Pencegahan Kekerasan Seksual Di Kampus," 4 November 2021. <https://www.merdeka.com/peristiwa/menteri-nadiem-terbitkan-aturan-pencegahan-kekerasan-seksual-di-kampus.html>.
- Muslih, Mohammad, Ryan Arief Rahman, Amir Reza Kusuma, Abdul Rohman, dan Adib Fattah Suntoro. "Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistimologi Abid Al- Jabiri" 6, no. 2 (2021): 16. <https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v6i2.14028>.
- Notonagoro. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Roza, Prima, Abdul Gani Jusuf, dan Dicky R Munaf. *Memahami dan memaknai Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara*, 2015.
- Saifulloh, Ahmad. "Indonesian Pesantren: Creating 'Good' Citizens for Indonesia's Multicultural Society," t.t., 368.
- Sayidman Suryohadiprojo. *Mengobarkan Kembali Api Pancasila*. Bogor: Kompas, 2014.
- Tilaar, H. A. R. *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. Cet. 1. Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen*. VisiMedia, t.t.